

PUNDEN BERUNDAK DI GUNUNG PADANG, JAWA BARAT

Oleh : D.D. Bintarti

Survai di daerah ini bermula dengan berita dari Suara Karya hari Selasa, 20 Maret 1979, yang memberitakan tentang adanya temuan benda purbakala di Cempaka Kabupaten Cianjur. Kemudian tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari Dra Ny Endang Sukatno, Dra. D.D. Bintarti, dan Wasisto, pada tanggal 21-30 Maret 1979 melakukan peninjauan. Tugas tim ini adalah meneliti obyek kepurbakalaan di Kabupaten Bandung dan Cianjur.

Punden berundak di Gunung Padang ini sudah dikunjungi oleh Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur pada tanggal 14 Januari 1979. Kemudian tim dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang dipimpin oleh Teguh Asmar, MA, melakukan penelitian di daerah tersebut pada tanggal 6 Februari 1979. Dalam penelitian ini telah dilakukan pemetaan dan penggambaran situs.

Di dalam ROD 1914 punden berundak ini telah disebutkan juga. Dalam buku ini tidak *dituliskan tentang diskripsinya*. Situs ini terletak di gunung atau lebih tepat disebut bukit, yang disebut Padang. Bukit ini terletak di kampung Cipanggulan, desa Cimenteng, kecamatan Campaka, kabupaten Cianjur.

Peninggalan ini oleh penduduk sangat dikeramatkan dan masih dijadikan tempat pemujaan. Berbagai ceritera tentang kompleks ini dijadikan penguat untuk memuja tempat tersebut. Untuk itu ada seorang juru kunci yang sudah turun temurun menjaga di sini. Banyak orang dari berbagai daerah di Jawa Barat yang datang ke tempat ini untuk nyepi dan bersemadi agar apa yang menjadi keinginannya terkabul. Kebanyakan dari pendatang ini adalah mereka yang terjun dalam bidang kesenian. Misalnya pesinden, dalang, penabuh gamelan, dan sebagainya. Mereka mengharapkan sesudah datang ke sini akan menjadi seniman yang ulung dan dikagumi masyarakat. Di samping mereka juga ada yang datang untuk mengharapkan kekebalan, menjadi kaya, dihormati orang, dan lain-lain.

Pada umumnya mereka datang dengan jalan kaki sambil membawa bunga dan kemenyan (Suara Karya, 20 Maret 1979, dan informasi lisan dari penduduk setempat). Upacara pemujaan ini berkurang sejak meletusnya G30S, karena pada waktu itu orang dilarang berkumpul-kumpul lebih dari lima orang, dan juga dilarang berkumpul di tempat yang sepi. Menurut ceritera masyarakat setempat di Gunung Padang ini kadang-kadang terdengar suara gamelan, memainkan wayang, dan suara kecapi. Hal ini terdengar terutama kalau malam Senin dan Rabu. *Konon* di tempat ini *dahulu akan* didirikan istana raja Siliwangi. Istana ini harus selesai dibangun dalam satu hari satu malam, tetapi sampai matahari terbit dan ayam berkokok belum juga selesai, maka tempat ini lalu diberi nama *padang* atau *siang*, maksudnya kesiangan. Rakyat mempunyai ceritera yang panjang sekali tentang gunung tersebut. Setiap batu ataupun susunan batu mempunyai ceritera sendiri, ada yang dianggap sebagai tongkat prabu Kiansantang, mesjid, harimau, dan sebagainya (laporan Kantor Dep P dan K, Kabupaten Cianjur, 19 Februari 1979).

Pada saat ini untuk mencapai daerah ini agak sulit karena belum ada kendaraan umum yang sampai ke sini. Jarak yang terpendek untuk mencapai daerah ini dapat ditempuh dari Cianjur kurang lebih 32 km melalui desa Cikancana. Kemudian melalui jalan perkebunan Gunung Manik sampai di kampung Cisola. Dari sini jalan mobil berakhir, diteruskan dengan jalan kaki, perjalanan sepanjang 6 km, sampai di kampung yang terletak di kaki bukit. Kemudian dari kampung ini kita akan naik ke atas bukit, tetapi ini bukan merupakan jalan masuk yang benar ke punden-nya.

Situs punden berundak ini terletak pada sebuah bukit di antara deretan bukit-bukit di kampung Panunggalan. Di atas bukit ini semula tumbuh pohon besar antara lain kedondong, puru, benda, maruhe, kiara, dan sebagainya. Sedangkan beberapa bagian telah dijadikan persawahan oleh pen-

duduk sekitar bukit itu. Atas perintah pak Lurah almarhum pohon-pohon tersebut ditebang sehingga menjatuhkan batu-batunya dan memporak-porandakan punden tersebut. Situs ini terletak jauh dari desa, di kaki bukitnya hanya ada 4 buah rumah yaitu rumah Ketua RT, Ketua RK, dan seorang warganya. Untuk keperluan air minum, mandi, mencuci, dan sebagainya mereka mempergunakan air kolam, yang berasal dari sawah. Satu-satunya sungai yang ada jaraknya sangat jauh dari kampung.

Luas situs ini kira-kira 118 X 40 m, dengan ketinggian 855 m. Arah hadap punden ialah barat laut-tenggara. Untuk mencapai punden berundak ini dapat dimulai dari tengah dan langsung ke puncak kalau ditempuh dari kampung, atau mulai dari bagian kaki tetapi harus memutar kampung dahulu. Punden berundak ini bentuknya agak berbeda dengan punden berundak yang selama ini kita kenal seperti yang ditemukan di daerah Banten Selatan. Pada umumnya punden berundak bersusun ke atas, tetapi punden berundak di Gunung Padang kecuali bersusun ke atas juga memanjang ke belakang.

Jika kita menaiki punden berundak mulai dari kakinya maka yang pertama kita temui adalah sebuah jamban yang dibuat dari batu. Jamban ini merupakan mata air yang airnya keluar dari Gunung Padang, kemudian air ini melalui bawah batu mengalir ke sawah-sawah. Jamban ini dikelilingi pohon yang rimbun. Dari jamban ini terdapat susunan tangga naik dari batu yang panjangnya antara 60–100 cm. Tangga ini mempunyai kemiringan yang cukup terjal, dan tidak seluruhnya masih utuh. Dibagian bawah sudah rusak dan batunya sudah malang melintang. Pada setiap undakan dari tangga ini dibatasi batu tegak. Batu tegak ini tidak sama ukurannya ada yang besar dan ada yang kecil, batu-batu inipun sebagian sudah rubuh. Lebar tangga batu ini kira-kira 60–100 cm.

Dinding bangunan induk dari punden berundak ini dibuat dari susunan batu. Batu ini disusun sedemikian rupa sehingga tidak mudah rubuh. Pada beberapa batu diberi cekungan yang berbeda bentuk dan arahnya, kemungkinan sebagai usaha agar batu yang ditumpuk (disusun) ini dapat saling mengkait dan tidak terlepas. Bangunan induk atau bukit ini terdiri dari teras-teras yang dibatasi dengan dinding dari batu, dan diberi pintu masuk. Hanya keanehannya bahwa pada setiap pintu masuk selalu diberi penghalang

di depan pintu tersebut, (lihat foto no 2) sehingga si pengunjung harus melingkari penghalang tersebut. Bukit ini terdiri dari 4 teras yang memanjang ke belakang dan semakin tinggi letaknya.

Teras pertama: (Foto no.3, 4 dan 5)

Teras pertama merupakan dataran yang luas dengan panjang 44 m dan lebar 34 m. Teras ini terdiri dari beberapa kelompok batu tegak yang tingginya antara 50–100 cm. Di depan pintu masuk terdapat susunan batu panjang yang membukit dengan ketinggian sekitar 100 cm. Bukit ini merupakan penghadang pintu masuk, sehingga si pengunjung harus berbelok ke kiri atau ke kanan dahulu untuk sampai ke halaman tersebut.

Di sebelah kanan tumpukan batu ini terdapat sebuah bukit kecil yang sama dengan susunan yang pertama tadi. Susunannya hancur dan batu-batunya tersebar berserakan. Di belakang bukit terdapat susunan batu tegak yang membentuk segi empat dengan pintu masuk dari arah barat. Di ujung tenggara dari kelompok ini terdapat sebuah batu datar besar yang dulu terletak di tengah.

Di samping susunan segi empat ini terdapat susunan batu yang membukit seperti yang di depan pintu hanya lebih luas dan tinggi. Susunan batu ini terletak di tengah halaman, dan merupakan undak-undak yang sebagian batunya sudah berantakan tertimpa pohon yang ditebang. Undak-undak ini ada 3 tingkat, di atas undak yang ketiga terdapat dua buah batu tegak. Di belakangnya terdapat tangga untuk naik ke teras berikutnya.

Di sisi bukit ini terdapat lagi susunan batu yang membentuk segi empat. Susunan ini lebih luas dari yang pertama, dan terdapat pintu masuk dengan jalan setapak yang memanjang sampai ke bukit dekat pintu masuk. Di sebelah susunan ini masih terdapat susunan batu berbentuk segi empat yang lebih kecil memanjang. Tangga untuk naik ke teras berikutnya yang tingginya kira-kira 5–10 m, juga diberi batas batu tegak pada undakan tangga.

Seolah-olah menjadi aturan maka setiap jalan masuk tidak lurus dan langsung, tetapi selalu ada sesuatu yang menghalangi di pintu masuk ini. Sehingga si pengunjung tidak dapat langsung masuk tetapi harus berjalan memutar.

Teras kedua:

Teras kedua yang letaknya lebih tinggi dari teras pertama juga terdiri dari susunan batu.

Bukit ini merupakan bangunan induk pusat pemujaan untuk masa kini. Sampai sekarang di sinilah para pejiarah melakukan upacara bakar kemenyan, dan bertapa. Teras ke dua ini lebih tinggi 5 m dari teras yang pertama, dengan luas $28 \times 25 \text{ m}^2$.

Tepat di depan pintu masuk terdapat sebuah bukit batu yang juga sudah rusak. Di punden inilah upacara atau pemujaan dilakukan oleh pendaatang masa kini. Pada teras ini terdapat 3 undakan. Di atas undakan terdapat susunan batu seperti makam. Di samping batu berundak ini terdapat susunan batu berbentuk segi empat yang mempunyai pintu tersendiri.

Untuk mencapai susunan batu segi empat ini terdapat tangga yang masih agak utuh. Pada undakan-undakannya terdapat batu tegak di kiri dan kanan. Pada dinding yang membatasi teras kedua dan pertama tampak nyata bentuk batu-batunya. Sehingga bukit ini jelas dapat dilihat terbuat dari dinding batu. Sayang susunan batu pada kompleks ini letaknya sudah berserakan dan beberapa sudah dipatahkan orang.

Teras ketiga:

Teras ini luasnya $22 \times 22 \text{ m}^2$, dalam keadaan sudah berserakan (Foto no.6). Antara teras kedua dan ketiga terdapat semacam pagar batu yang membatasi jarak kedua teras tersebut. Di depan pintu masuk terdapat sebuah batu besar yang menghalangi teras ketiga ini lebih tinggi dari teras kedua, kurang lebih 75 cm.

Di tengah teras terdapat sebuah monolit yang dikelilingi oleh batu tegak. Batu-batu yang lain sudah tergeletak sehingga agak sulit untuk direkonstruksi susunannya. Beberapa batu bahkan sudah dipatahkan orang.

Teras keempat:

Teras ini juga dibatasi dengan pagar batu dan lebih tinggi sedikit letaknya dari teras ketiga kurang lebih 60 cm. Pintu masuk dihalangi sebuah batu, keadaan pada teras ini sudah lebih sulit untuk ditelusuri. Luas teras ini adalah $22 \times 20 \text{ m}^2$, dan sebagian besar sudah dijadikan perkebunan atau persawahan penduduk setempat.

Terdapat susunan batu yang berbentuk segi empat panjang, tetapi sudah dalam keadaan berserakan. Di depan pintu masuk terdapat setumpukan batu-batu yang sukar diketahui lagi bentuk aslinya.

Teras kelima:

Seperti pada teras keempat, teras kelima juga sudah dijadikan persawahan. Teras ini lebih tinggi 100 cm dari teras keempat. Luas teras $22 \times 20 \text{ m}^2$.

Di tepi kompleks ini masih terdapat batu tegak sebagai pagar lingkungan. Karena daerah ini sudah dijadikan persawahan maka batu-batunya sudah hilang sebagian. Di tempat yang paling ujung masih ditemukan beberapa monolit, dan juga ada sebuah monolit yang dikelilingi batu tegak.

Beberapa hal yang menarik dari kompleks bangunan ini ialah :

1. Bukit atau punden dibuat dari dinding batu-batu yang sengaja disiapkan. Batu-batu ini diberi cekungan yang berlainan sebagai tempat berkait satu sama lain.
2. Pembuatan pintu masuk yang selalu diberi penghalang, sehingga pengunjung selalu harus mengambil jalan memutar.
3. Bentuknya seperti susunan punden berundak berbentuk teras memanjang ke belakang, dan susunannya semakin tinggi.
4. Dalam kompleks ini terdapat berbagai macam bentukan, misalnya bukit kecil, bentuk segi-empat, monolit, bukit berundak, dan lain-lain.
5. Menurut ceritera rakyat ada yang menganggap peninggalan sebagai tempat para wali, sebagai mesjid, bekas keraton Prabu Siliwangi, tetapi juga dianggap tempat para karuhun (nenek moyang).

Sebagai perbandingan akan kami ajukan beberapa temuan punden berundak di beberapa daerah di Jawa Barat, yaitu:

1. Pangguyangan, kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi (Haris Sukendar, BPA no 10, 1977). Punden berundak yang ditemukan di sini berupa sebuah bangunan yang berdenah segi-empat, dengan arah hadap timur-barat. Bangunan ini terdiri dari 7 teras yang tingginya sekitar 75–90 cm. Panjang 24 m dan lebar 19 m, terdapat sebuah jalan kecil yang menghubungkan antara bangunan dengan jalan masuk. Bangunan ini dibuat dari batu kali yang mempunyai ukuran $15 \times 20 \text{ cm}$.

Kosala, terletak di kabupaten Rangkasbitung (Van Tricht, 1929). Bangunan ini mempunyai undakan yang berjumlah 5 buah, dengan batu tegak sebagai batasan pada setiap

undakan. Di daerah ini terdapat arca megalit tipe Polynesia, yang sekarang sudah hilang. Menurut Van Tricht bangunan ini dianggap sebagai bangunan untuk nenek moyang (Rumah Poyang). Sedangkan bentuk bangunannya (rumahnya) mungkin dibuat dari kayu atau bambu.

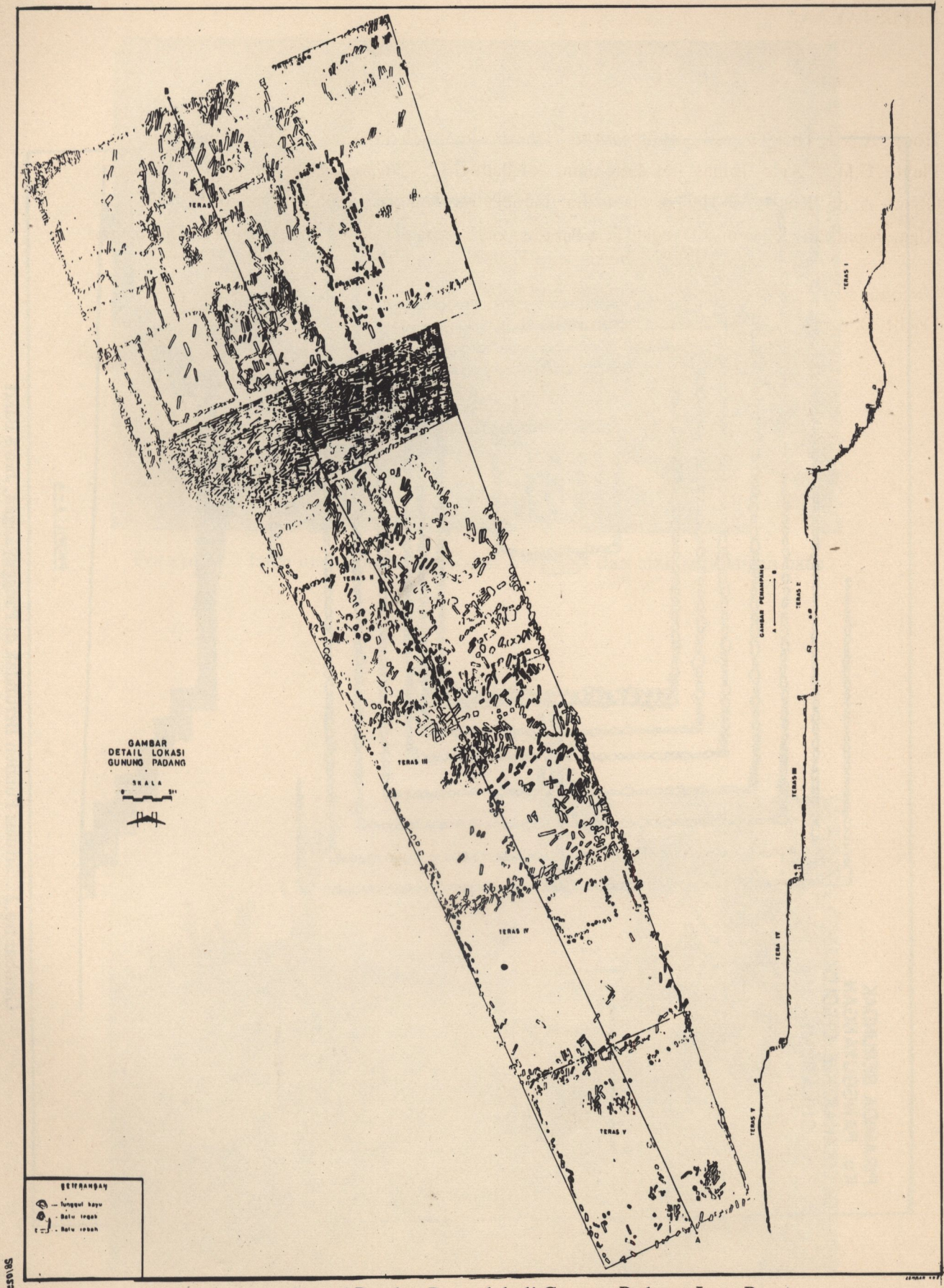
3. Arca Domas, bangunan berundak yang terdiri dari 13 undakan, dan dibentuk dari batu kali. Pada teras yang ketujuh terdapat lumpang batu, dan di teras yang teratas terdapat sebuah menhir (Pleyte, 1909).
4. Lebak Sibedug, letaknya tidak jauh dari Arca Domas maupun Kosala (Van der Hoop, 1932). Punden ini terdiri dari 4 undakan yang tingginya 6 m. Di depan teras terdapat sebuah dataran dengan sebuah menhir yang tergeletak dan panjang 2.40 m. Menurut ceritera penduduk menhir ini disebut bedug dapat berbunyi setiap hari Selasa dan Jum'at.
5. Gunung Dangka, menurut catatan Jonathan Rigg (1939) tempat ini juga merupakan bangunan berundak keadaan sekarang sudah hancur dan tidak berbentuk. Bangunan ini juga terletak di daerah yang sama dengan Arca Domas, Kosala, maupun Lebak Sibedug.

Punden berundak seperti tersebut di atas dapat digolongkan sebagai peninggalan tradisi megalitik. Tradisi ini sampai sekarang masih terus berlangsung di beberapa tempat di Indonesia. Tradisi ini terutama berpangkal pada kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati (Soejono, 1977, hal. 191). Seseorang yang berjasa pada negara dan bangsa akan mendapat penghormatan tertinggi, untuk itu dibuatkan bangunan besar jika sudah meninggal. Jadi dapat dikatakan bahwa Bangunan ini didirikan sebagai penghormatan pada orang yang sudah meninggal.

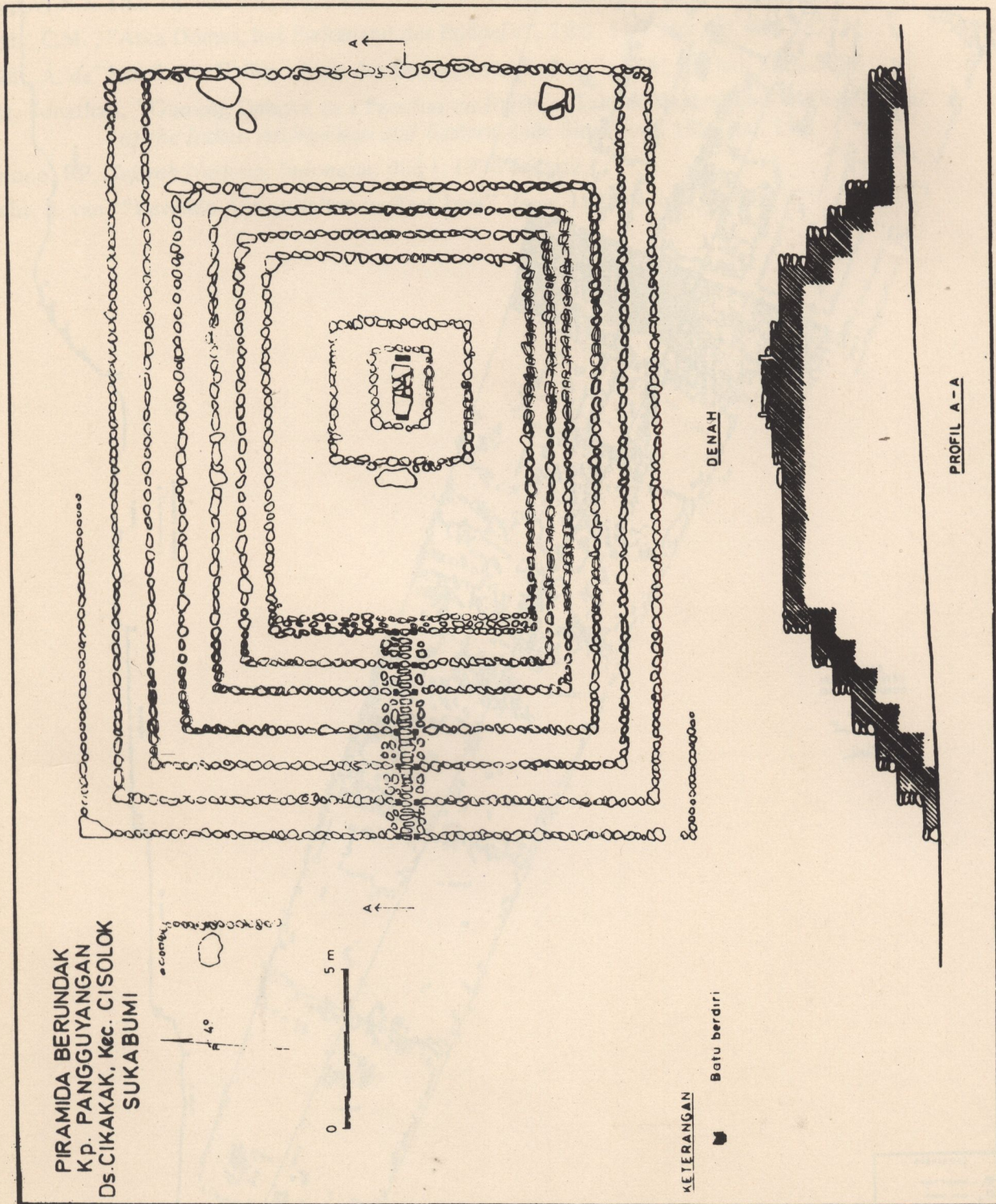
Pemujaan ini juga dilakukan pada roh nenek moyang yang dianggap sebagai pelindung keturunannya yang masih ada di dunia ini. Untuk arwah nenek moyang ini dibuatkan bangunan pemujaan. Bangunan ini dapat berupa punden berundak, kubur batu, menhir, dan lain-lain. Oleh karena itu dapat dikatakan punden berundak di Gunung Padang ini juga termasuk sisa tradisi megalitik yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang.

KEPUSTAKAAN:

- Hoop, A.N.J. Th.a Th. van der, *Megalithic Remains in South Sumatra* 1932, Zutphen.
- Pleyte, C.M. , "Arca Domas, het Zielenland der Badoej's", *TBG*, 51, 1909 hal. 494-527.
- Quant, A. de "Kosala, de Heilige plaats der Badoej's van Karang", *TBG*, 41, hal. 588-589.
- Rigg, Jonathan, "Gunung Dangka or a Paradise on Earth, a Tale of Superstition", *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, Singapore, 1850 hal. 119.
- Soejono, RP, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I, 1976 Jakarta.
- Tricht, B. van, "Levende Antiquiteiten in West Java", *Jawa*, 1929, 9, hal. 43-95.



Gambar no.1 : Situasi Punden Berundak di Gunung Padang, Jawa Barat



Gambar no.2 : Situasi Punden Berundak di Pangguyangan, Jawa Barat



Foto no. 1 : Jalan masuk menuju punden berundak dari arah jambangan batu.



Foto no. 2 : Pintu masuk menuju ke teras pertama



Foto no. 3 : Situasi pada teras pertama punden berundak di Gunung Padang



Foto no. 4 : Dinding batu pada punden berundak dari teras pertama



Foto no.5 : Detil dari dinding batu pada teras pertama



Foto no. 6 : Situasi pada teras ketiga dan keempat yang sudah rusak dan sebagian dijadikan persawahan oleh penduduk.